



**PENINGKATAN PEMAHAMAN KESEHATAN MENTAL BAGI PETUGAS LEMBAGA  
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II KOTA BENGKULU**

*Enhancing Officers' Comprehension Via A Mental Health Workshop at Lembaga  
Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii In Bengkulu*

**Yahya Eko Nopiyanto<sup>1</sup>, Diah Ayu Aguspa Dita<sup>2\*</sup>, Dian Pujiyanto<sup>1</sup>, Mas'ullah  
Andriyani<sup>1</sup>, Fiona Sarah Musfita<sup>1</sup>, Zahra Putri Amelia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Bengkulu, <sup>2</sup>Program Studi Kedokteran  
Universitas Bengkulu

*Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371*

\*Alamat korespondensi: diahayuaguspada@unib.ac.id

*(Tanggal Submission: 28 Juli 2023, Tanggal Accepted : 25 Agustus 2023)*



**Kata Kunci :**

*Workshop,  
kesehatan  
mental, anak*

**Abstrak :**

Meningkatnya prevalensi gangguan mental pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Namun, perhatian dan langkah konkrit belum banyak dilakukan oleh akademisi maupun praktisi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Terlebih lagi perhatian dan langkah konkrit pada permasalahan gangguan kesehatan mental anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bengkulu mengenai pentingnya kesehatan mental. Penyampaian materi workshop dilaksanakan dengan metode ceramah. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 17 petugas LPKA yang berasal dari kasubsidi kesehatan, dan kasubsidi pembinaan dan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertempat di LPKA Kelas II Kota Bengkulu. Waktu pelaksanaan workshop pada 13 Juli 2023. Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian diketahui bahwa mitra atau petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bengkulu menyambut baik adanya kegiatan pengabdian ini. Mitra antusias untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Dengan adanya kegiatan ini mitra mengharapkan adanya kesinambungan kerjasama dalam bentuk pendampingan sehingga petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak bukan hanya memiliki pemahaman tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi adanya gangguan mental pada anak didik di LPKA Kelas II Kota

Bengkulu. Terdapat peningkatan pemahaman petugas LPKA Kelas II Kota Bengkulu mengenai pentingnya kesehatan mental.

**Key word :**

*Workshop,  
mental health,  
children*

**Abstract :**

The increasing prevalence of mental disorders in children at Special Child Development Institutions needs attention from various parties. However, much attention and concrete steps have not been taken by academics or practitioners to develop the potential that exists in children at Special Child Development Institutions. Moreover attention and concrete steps on the problem of child mental health disorders. The purpose of this community service activity is to increase the understanding of the Special Child Development Institution for Class II in Bengkulu City regarding the importance of mental health. Submission of workshop materials carried out by lecture method. The partners involved in this activity totaled 17 LPKA officers who came from the health sub-section, and the guidance and education sub-section. The implementation of community service activities took place at LPKA Class II Bengkulu City. The time for the workshop to be held is July 13, 2023. From the results of the implementation of the community service activities, it is known that the partners or officers of the Special Child Development Institute Class II in Bengkulu City welcomed this community service activity. Partners are enthusiastic to take part in the entire series of service activities. With this activity, the partners hope that there will be continuity of cooperation in the form of assistance so that the officers of the Special Child Development Institute not only have an understanding but also have the skills to identify mental disorders in children at LPKA Class II Bengkulu City.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Nopiyanto, Y. E., Dita, D. A. A., Pujiyanto, D., Andriyani, M., Musfita, F. S., Amelia, Z. P. (2023). Peningkatan Pemahaman Kesehatan Mental Bagi Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1735-1744. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1046>

## PENDAHULUAN

Setiap manusia yang dilahirkan di bumi ini pasti akan melalui berbagai fase dalam kehidupan. Salah satunya adalah fase dari kehidupan anak-anak menuju pada kehidupan remaja. Dalam proses ini diketahui merupakan proses yang amat menentukan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Pada proses peralihan ini diketahui bahwa terjadi berbagai permasalahan secara mental, psikologis, maupun sosial karena belum stabinya kondisi kejiwaannya. Terkadang permasalahan tersebut mengantarkan anak melakukan sebuah tindakan kriminal atau pelanggaran terhadap hukum yang berlaku (Unayah & Sabarisman, 2015).

Berbagai penyebab yang menjadikan anak sebagai pelaku yang melanggar hukum dikarena penyebab dari internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan diantaranya adanya gejala biologis dan sosiologis yang tidak mampu dikendalikan. Sedangkan faktor eksternalnya diantaranya adalah faktor ekonomi orang tua yang tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan, orang tua yang memutuskan untuk bercerai, ataupun adanya salah satu anggota keluarga yang meninggal, faktor lingkungan sosial tempat tinggal ataupun sekolah, kebutuhan fisik dan psikologis yang tidak terpenuhi, minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai atau keagamaan (Rulmuzu, 2021).

Generasi penerus bangsa yang ideal adalah generasi yang cerdas, sehat secara fisik maupun rohani, dan taat pada hukum ataupun peraturan di lingkungan masyarakat (Pitayanti & Sakufa, 2021);



Rahmawati et al., 2022). Akan tetapi, pada realita yang terjadi tidak demikian. Generasi penerus bangsa terutama anak-anak banyak yang berhadapan dengan kasus hukum sehingga menyebabkan mereka menjadi anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Andriyana, 2020). Berbagai perilaku negatif yang dilakukan anak-anak seperti mencuri, narkoba, perkelahian dan sebagainya sehingga menjadikan mereka sebagai Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di LPKA atau Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Argita et al., 2021).

Andikpas sebaiknya tidak dihukum di LPKA melainkan dibina secara mental dan kejiwaannya (Muhtaj, 2017). Meskipun mereka menyandang status sebagai Andikpas, mereka berhak untuk mendapatkan kesehatan jasmani dan kesehatan mental (Patandung et al., 2022). Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang mengatur bahwa Andikpas wajib diberikan pembinaan di LPKA Patandung (Ariani et al., 2022). Program pembinaan di LPKA dapat berlangsung secara optimal jika mempertimbangkan sudut pandang anak, didukung dengan sarana dan prasarana, serta memperhatikan faktor efektivitas program yang dijalankan dan ketercapaian bagi Andikpas (Maisun, 2020).

LPKA yang ada di Kota Bengkulu adalah LPKA Kelas II Kota Bengkulu yang merupakan lembaga pembinaan khusus anak pertama dan satu-satunya hingga saat ini di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data yang diberikan oleh Kasi pembinaan LPKA Kelas II Kota Bengkulu, hingga Juli 2023, terdapat 91 andikpas yang dibina. Andikpas yang tinggal di LPKA lebih berisiko mengalami gangguan mental (Putra et al., 2016). Untuk menggali informasi mengenai kesehatan mental, tim pengabdian melakukan wawancara kepada beberapa pihak memiliki peran penting bagi pembinaan andikpas di LPKA. Proses penggalan informasi dilakukan melalui wawancara kepada Bapak Salman Alfarisi, S.Pd selaku Kasubsi Perawatan. Dalam sesi wawancara Bapak Salman Alfarisi, S.Pd menyatakan bahwa: *Kami belum melakukan tes kesehatan mental Andikpas secara berkala dikarenakan instrumen tes yang kami gunakan masih tes manual dan instrumen tersebut perlu dikembangkan lagi. Kami belum memiliki tenaga terampil untuk melakukan tes secara mandiri. Oleh sebab itu, kami membutuhkan instrumen tes kesehatan mental yang terbaru, mudah digunakan, dan hemat anggaran.*

Aspek kesehatan mental menjadi faktor penting untuk diperbaiki karena Andikpas yang mengalami berbagai tekanan mental menjadikan dirinya depresi, cemas, hingga bunuh diri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa warga binaan di lembaga pembinaan merupakan komunitas yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kesehatan mental seperti cemas, depresi ringan hingga depresi berat, bahkan bunuh diri (Warniyanti, 2017). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Salman Alfarisi, S. Pd bahwa: *Andikpas lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental seperti bersikap terlalu agresif, bersikap menutup diri terhadap lingkungan, menjerit atau berteriak dengan keras, depresi berat hingga di rawat di RSKJ.*

Kesehatan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu tanpa terkecuali kebutuhan kesehatan mental (Ardinata, 2020). Kesehatan mental merupakan derajat kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai tekanan dalam kehidupan secara wajar, mampu memanfaatkan waktunya secara produktif, dan mampu untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar (Putri et al., 2015). Kesehatan mental akan menuntun individu untuk hidup dengan penuh kedamaian, memiliki tujuan hidup, bahagia, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang ada dalam lingkungan, berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Sementara itu, gangguan kesehatan mental merupakan suatu keadaan dimana individu tidak mampu untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidupnya yang menyebabkan individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sukadana, 2023). Berbagai kesehatan yang dapat digunakan untuk mengetahui gangguan kesehatan mental seseorang diantaranya adalah kecemasan yang berlebihan, depresi, gangguan tidur, mengasingkan diri dari lingkungan, stress hingga bunuh diri (Syahfitri & Putra, 2021).

Topik mengenai kesehatan mental masih menjadi topik yang menarik untuk terus dikaji. Berdasarkan pada temuan yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) ditemukan bahwa

sebanyak 45 juta orang mengalami gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Lebih lanjut diinformasikan bahwa gangguan mental yang dialami orang dewasa sejatinya terbentuk mulai usia 14 tahun. Akibat adanya gangguan mental, sekitar 15% anak-anak maupun remaja di negara berkembang pernah berniat untuk mengakhiri hidupnya. Sementara, di Indonesia jumlah penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental berkisar pada angka 9 juta jiwa (Ayuningtyas et al., 2018). Hal tersebut tentu akan merugikan negara karena beban negara bertambah sementara angka produktivitas yang dihasilkan oleh penduduknya semakin rendah.

Pembinaan kesehatan mental bagi anak merupakan suatu keniscayaan yang amat penting untuk dilakukan, namun hingga saat ini belum sepenuhnya optimal terlebih lagi pada anak-anak yang berada di LPKA. Berdasarkan pada berbagai kajian literatur dapat disimpulkan bahwa andikpas memiliki potensi yang besar untuk mengalami gangguan kesehatan mental dikarenakan tidak kondusifnya lingkungan yang ada di LPKA (Rama et al., 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan petugas yang berkompotensi untuk mengidentifikasi berbagai gejala kesehatan mental pada andikpas. Sebagai upaya preventif dampak negatif dari gangguan kesehatan mental pada andikpas maka diperlukan pemahaman yang baik mengenai kesehatan mental dari petugas LPKA Kelas II Kota Bengkulu. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk membantu dalam meningkatkan pemahaman petugas LPKA maka tim pengabdian berinisiasi untuk melakukan workshop pentingnya kesehatan mental pada anak. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman petugas mengenai kesehatan mental anak. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini diantaranya adalah petugas LPKA mendapatkan referensi terbaru mengenai pentingnya kesehatan mental anak dan bagaimana cara mengukur tingkat kesehatan mental anak di LPKA Kelas II Kota Bengkulu.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2023. Tempat kegiatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu yang beralamat di Bentiring, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu, Bengkulu 38119. Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan ini berjumlah 17 petugas yang berasal dari kasubsi kesehatan, dan pendidikan dan pembinaan. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah melakukan observasi lapangan. Tahapan kedua adalah melakukan fokus grup diskusi antara tim pengabdian dengan kasubsi kesehatan, dan pendidikan dan pembinaan. Tahapan ketiga adalah menentukan fokus permasalahan dan kebutuhan mitra. Tahapan keempat adalah merumuskan alternatif atau solusi dari masalah yang dihadapi mitra. Tahapan kelima adalah melaksanakan kegiatan workshop. Tahapan keenam adalah melakukan evaluasi. Secara umum metode pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian

Berdasarkan pada gambar 1 mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dijabarkan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Observasi lapangan

Dari hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa petugas membutuhkan referensi terbaru untuk mengukur dan mengetahui derajat kesehatan mental anak di LPKA Kelas II Kota Bengkulu.

2. Fokus grup diskusi

Melalui diskusi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dan kasubsi kesehatan, dan pendidikan dan pembinaan disepakati untuk dilaksanakan workshop kesehatan mental sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman petugas mengenai pentingnya kesehatan mental bagi Andikpas di LPKA Kelas II Kota Bengkulu.

3. Menentukan Fokus Permasalahan dan Kebutuhan Mitra

Fokus permasalahan ditentukan pada kurangnya pemahaman petugas mengenai pentingnya kesehatan mental bagi Andikpas. Dan permasalahan tersebut diatasi dengan workshop kesehatan mental yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Bengkulu.

4. Merumuskan Alternatif atau Solusi

Berdasarkan pada diskusi yang dilakukan oleh tim pengabdian dan mitra disepakati untuk melakukan workshop kesehatan mental sebagai alternatif atau solusi dalam meningkatkan pemahaman petugas LPKA Kelas II Kota Bengkulu.

5. Melaksanakan kegiatan Workshop

Workshop kesehatan mental dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2023. Adapun materi yang disampaikan oleh tim pengabdian diantaranya adalah prevalensi anak dan remaja, perubahan fisiologis pada anak dan remaja, kesehatan mental anak dan remaja, prevalensi gangguan kesehatan pada anak dan remaja, indikator gangguan kesehatan mental anak dan remaja, dampak gangguan mental, cara mengolah gangguan mental, dan instrumen pemeriksaan gangguan kesehatan mental.

6. Evaluasi

Ketercapaian dari program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dievaluasi dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui pemahaman mitra mengenai materi yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pelaksanaan kegiatan pengabdian semua peserta tampak antusias untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Dalam proses workshop dibagi menjadi beberapa sesi diantaranya adalah penyampaian materi, diskusi, dan praktek pengisian kuesioner untuk mengetahui derajat gangguan mental andikpas.

Penyampaian materi menggunakan metode ceramah. Materi pertama yang disampaikan adalah prevalensi anak dan remaja. Pada pemaparan tersebut disampaikan bahwa terdapat sekitar 2.397.435.502,5 jumlah anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan terdapat 1.307.763.714,5 jiwa yang berusia antara 10 hingga 19 tahun (UNICEF, 2023). Berdasarkan pada Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2022 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 44.252.200 jiwa dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, dari data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu per Juni 2022 diketahui bahwa jumlah anak dan remaja di Provinsi Bengkulu berjumlah 344.391 jiwa yang berusia 10 hingga 19 tahun.

Pada kesempatan itu, tim pengabdian juga menyampaikan mengenai remaja dan klasifikasi remaja berdasarkan usianya. Berdasarkan klasifikasinya terdapat empat bagian yaitu: masa pra remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Saputro, 2018). Pada perjalanannya setiap remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara psikologis dan psikososial diantaranya adalah munculnya pemikiran abstrak,

mampu memahami sudut pandang orang lain, peningkatan kemampuan instropeksi, belajar hidup mandiri, dan memahami akan pentingnya teman sebaya (Fadhila, 2017).

Masa remaja merupakan masa kritis untuk dijalani dalam proses kehidupan karena pada masaini banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, emosional dan sosial, kemiskinan, pelecehan, hingga kekerasan yang mengakibatkan gangguan kesehatan mental (WHO, 2021). Berdasarkan pada data yang dirilis oleh WHO tahun 2021 menyatakan bahwa satu dari tujuh anak yang berusia 10-19 tahun mengalami gangguan jiwa, terhitung sebanyak 13% dari beban global penyakit pada kelompok usia ini. Beberapa gangguan kesehatan mental yang diderita oleh kelompok remaja diantaranya adalah depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku (Rahmawati dkk., 2022). selain itu, pada kelompok ini berpotensi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Berbagai gangguan kesehatan mental yang dialami oleh kelompok ini tentu akan memberikan dampak negatif yaitu rusaknya kesehatan fisik dan mental serta membatasi potensi untuk mengembangkan dirinya dalam menjalani kehidupan sebagai orang dewasa (WHO, 2021).

Prevalensi gangguan mental di dunia berdasarkan pada data *National Institute of Mental Health* menunjukkan bahwa sebanyak 44,7 juta jiwa di dunia mengalami gangguan jiwa yang mana sebanyak 20,9% diantaranya terjadi pada anak-anak. Sementara itu di Indonesia sebanyak 62,38% remaja menunjukkan gejala gangguan mental emosional seperti kesepian, kecemasan, dan ingin bunuh diri (Arsyifanni & Hilman, 2023).

Pada materi kedua disampaikan mengenai gangguan mental. Gangguan mental merupakan suatu kondisi medis yang dapat mempengaruhi pikiran, mood, perasaan serta kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun melakukan fungsi sehari-hari (Djohan et al., 2022). Terdapat beberapa gangguan mental yang serig dialami oleh remaja seperti stress, ansietas, dan depresi. Stress merupakan suatu kondisi ketidakberdayaan seseorang secara fisik maupun emosional untuk beradaptasi maupun mengatasi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan (Kemkes, 2020). Ansietas merupakan suatu repons terhadap ancaman yang sumbernya tidak diketahui secara pasti atau samar-samar (Masdar et al., 2016). Ansietas berbeda dengan rasa takut karena rasa takut merupakan respons dari ancaman yang diketahui secara jelas (Budiman et al., 2022). Sedangkan depresi adalah gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati disforik, dan penurunan minat dalam kegiatan sehari-hari. Gejala tersbt biasanya terjadi selama atau lebih dari 2 mniggu. Depresi yang terjadi pada seseorang dapat menyebabkan tindakan bunuh diri (Kemkes, 2020).

Secara umum gejala gangguan mental dapat dilihat dari gelaja fisik maupun emosional (Dharmayanti et al., 2018). Secara fisik sepeti sakit kepala, jantung berdebar tidak normal, tidak dapat tidur atau tidur berlebihan, berkeringat berlebihan, nafsu makan menurun, dan adanya gangguan pada sistem pencernaan. Sedangkan secara emosional seperti udah tersinggung, sering merasa gelisah, khawatir tanpa sebab, panik berlebihan, muncul pikiran untuk bunuh diri, suasana hati mudah berubah secara signifikan, sering enangis, dan pikiran yang kacau. Dampak gangguan mental secara umum dapat lihat dari dua sisi yaitu positif dan negatif. Dampak secara positif adalah dapat mendorong untuk membangkitkan kesadaran dan menghasilkan pengalaman baru. Sedangkan dampak secara negatif diantaranya menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri, meingkatkan tekanan darah tinggi, dan stroke.

Setiap gangguan mental dipastikan memiliki sebuh penanganan atau cara untuk mengelola gangguan kesehatan mental. Oleh sebab itu, dalam materi ketiga disampaikan mengenai coping atu strategi dalam mengolah gangguan kesehatan mental. *Coping* merupakan suatu upaya yang memiliki orientasi untuk menuntaskan, menambah, mengurangi, atau meminimalkan tuntutan internal dan eksternal (Andriyani, 2019). Faktor yang mempengaruhi coping adalah dukungan sosial dan kepribadian (Nurwela, 2022).

Materi terakhir yang disampaikan pada workshop adalah instrumen pemeriksaan gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja. Dalam kesempatan terebut tim pengabdian menyampaikan empat instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur derajat gangguan kesehatan mental anak

dan remaja. Instrumen pertama adalah SRQ-20 yang merupakan instrumen untuk menilai gangguan mental yang direkomendasikan oleh WHO. Instrumen ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Dapat dikatakan bahwa terdapat gangguan mental jika menjawab “ya” paling sedikit 6 butir pertanyaan. Instrumen kedua adalah RQC yang ditujukan pada anak 5-14 tahun yang berisi 10 pertanyaan. Instrumen ketiga adalah SDQ untuk anak usia 4-16 tahun yang terdiri dari 25 poin psikologis. Dalam instrumen ini terdiri dari 5 bagian yaitu: gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah hubungan antar sesama, dan perilaku sosial. Instrumen keempat adalah DASS-42 yang merupakan instrumen untuk mengukur tingkat stress, kecemasan, dan depresi yang berisi 42 pertanyaan.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh tim pengabdian dan peserta memperhatikan dengan seksama

Setelah penyampaian materi selesai maka dilanjutkan dengan praktek pengisian angket untuk mengukur derajat gangguan mental andikpas di LPKA Kelas II Kota Bengkulu. Dalam prosesnya tim pengabdian menjelaskan terlebih dahulu mengenai fungsi dari angket yang digunakan, cara mengerjakan, hingga cara melakukan analisis. Dalam kegiatan pengisian angket, semua andikpas yang dilibatkan mengikutinya dengan antusias mengisi angket. Pada prakteknya terdapat beberapa andikpas yang mengalami kesulitan dalam proses pengisiannya karena belum memahami penjelasan dari tim pengabdian. Oleh sebab itu, tim pengabdian memberikan penjelasan lebih rinci dan membimbing andikpas secara personal untuk mengisi angket tersebut.



Gambar 3. Andikpas antusias dalam mengisi angket

Setelah seluruh rangkaian penyampaian materi dan praktek pengisian angket selesai dilaksanakan maka tahapan berikutnya adalah melakukan diskusi. Pada proses diskusi mitra menyampaikan bahwa mitra menyambut baik dan berterima kasih atas materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian. Petugas juga menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar pelaksanaan workshop tetapi juga dibutuhkan pemberdayaan dan pendampingan ke depannya bagi petugas LPKA maupun Andikpas.

Sebelum pelaksanaan workshop ditutup tim pengabdian melakukan evaluasi dengan cara wawancara semi-terstruktur kepada mitra untuk mengetahui pemahaman mitra mengenai materi yang disampaikan. Secara kualitatif dapat diketahui bahwa mitra mengalami peningkatan pemahaman terhadap pentingnya kesehatan mental. Mitra mengalami peningkatan pemahaman pada gejala gangguan kesehatan mental, cara penanganannya, hingga cara mengukur derajat gangguan mental dengan berbagai instrumen yang telah dijelaskan oleh tim pengabdian. Kegiatan workshop ditutup dengan doa, kesepakatan bersama antara tim pengabdian dan mitra untuk melakukan pendampingan maupun pemberdayaan terhadap andikpas dan petugas LPKA.



Gambar 4. Foto bersama antara tim pengabdian dan mitra

## KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman petugas LPKA mengenai kesehatan mental. Materi pengabdian disampaikan kepada mitra secara sistematis dan komunikatif sehingga mampu menambah pemahaman mitra mengenai kesehatan mental. Disarankan kepada petugas LPKA untuk melakukan pengukuran kesehatan mental secara berkala sehingga dapat mengetahui derajat kesehatan mental andikpas. Dari hasil pengukuran tersebut dapat menjadi landasan bagi petugas untuk memberikan bimbingan atau konseling dalam mereduksi gangguan mental anak di LPKA Kelas II Kota Bengkulu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan kontribusi dana berdasarkan pada kontrak 4884/UN30.15/PM/2023. Selain itu, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pimpinan LPKA Kelas II Kota Bengkulu yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592–599. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jkh.v6i2.28348>.



- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37-55.
- Ardinata, M. (2020). Tanggung jawab negara terhadap jaminan kesehatan dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Ham*, 11(2), 319-332. <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.319-332>
- Argita, A., Gunawan, C., Risnawati, R., Syahrini, S., Nasir, N., & Lanontji, M. (2021). Manajemen pembelajaran: program belajar anak binaan di lapas anak Kota Kendari. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 121-128. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.113>
- Arsyifanni, A., & Hilman, A. F. (2023). Edukasi Melalui Media Buku Interaktif Digital Self-Compassion Berpengaruh Pencegahan Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 550-556. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1009>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Budiman, A., Putra, B. S., & Hastani, R. T. (2022). Gambaran Prestasi, Ansietas, Kualitas Tidur dan Motivasi Belajar Remaja yang Kecanduan Game Online: Literature Review. *ProHealth Journal*, 19(2), 46-54. <https://doi.org/10.59802/phj.202219262>
- Djohan, S. E., Lestari, R. D., Lestari, E., & Napitu, I. C. (2022). Gangguan mental emosional dan depresi pada remaja. *HealthCare Nursing Journal*, 4(2), 429-434. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i2.2346>
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16-23. <https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>
- Maisun, S. S. I. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(1), 93-101. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v9i1.1149>
- Masdar, H., Saputri, P. A., Rosdiana, D., Chandra, F., & Darmawi, D. (2016). Depresi, ansietas dan stres serta hubungannya dengan obesitas pada remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 138-143. <https://doi.org/10.22146/ijcn.23021>
- Muhtaj, M. (2017). Menegaskan Kembali Hak Kesehatan Jiwa Sebagai Hak Asasi Manusia. *HUMANITAS: Jurnal Kajian dan Pendidikan HAM*, 8(1), 78-96. <https://doi.org/10.24114/hpu.v8i1.10888>
- Nurwela, T. S., & Rindu, Y. (2022). Tingkat Stres Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang. *Flobamora Nursing Journal*, 1(2), 9-14.
- Patandung, V. P., Langingi, A. R., Rembet, I. Y., Somba, F., & Mandagi, G. (2022). Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Pada Anak Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Tomohon. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.1 Desember), 1213-1219.
- Pitayanti, A., & Sakufa, A. (2021). Sosialisasi Deliquensi Sebagai Upaya Membentuk Generasi Muda Santun Dan Produktif. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4(1), 7-7. Retrieved from <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jbca/article/view/161>.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Rahmawati, R., Rosita, R., Azhari, D. W., Putri, W. F., Safitri, D., Devi, S., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). bimbingan mahasiswa untuk mewujudkan generasi muda taat hukum dan agama. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(5), 23-30. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i5.91>
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., Berthiana, T., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolescents. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 276-281. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4522>

- Rama, B. G. A., Novelin, T., Mahadewi, K. J., & Prasada, D. K. (2023). Edukasi Pembangunan Kesehatan Mental Di Lpka Kelas Ii Karangasem. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4069-4074. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15455>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sukadana, D. A. P. (2023). Pentingnya Kesehatan Mental Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Kabupaten Karangasem. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4829-4835. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15980>
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.29210/30031175000>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Warniyanti, S. (2017). Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental di Lembaga Pemasyarakatan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 31. <http://dx.doi.org/10.23916/08421011>
- WHO. (2017). *Depression and Other Common Mental Disorders. Global Health Estimates*. Geneva: World Health Organization.